

Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Implementation of Constructivism Learning Theory for Christian Religious Education Learning in Schools

Autor:

Remegises Danial
Yohanis Pandie^{1*};
Yunardi Kristian
Zega²;
Desetina Harefa³;
Stefanus Meo Nekin⁴;
Rini Sumanti
Sapalakkai⁵;
Selvyen Sophia⁶

Afiliation

Universitas Kristen
Indonesia, Jakarta,
Indonesia¹
Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam,
Indonesia^{2,3,4,5,6}

*Email:

remegissesdyandie@
gmail.com

Dates:

Submitted:
17/03/2022
Revised: 25/03/2022
Accepted: 31/03/2022

DOI:

[10.53547/rdj.v2i1.154](https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.154)

Licensee: REAL
DIDACHE. This
work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-Share
Alike 4.0
International License



Abstrak

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif jika memperhatikan penggunaan teori belajar dalam lingkungan kelas. Namun, faktanya masih terdapat beberapa pelaksanaan belajar yang mengabaikan hal tersebut, sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan target pencapaian. Salah satu teori belajar yang sering digunakan adalah teori belajar konstruktivisme. Teori belajar ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan apa yang dipelajari dalam lingkungan belajar. Sarana pendukung implementasi teori belajar konstruktivisme adalah teknologi. Teknologi memberikan kemudahan bagi praktisi pendidikan untuk mengeksplorasi pola dan materi yang inovatif agar memberikan dampak bagi siswa. Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan artikel ini untuk menjelaskan tentang penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan agama Kristen di sekolah. Metode dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka yang mengacu pada data atau referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan dan melakukan kajian analitis terhadap berbagai sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hasil dari penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme berperan penting dalam pendidikan agama Kristen di sekolah, karena dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mudah belajar dengan menggunakan teknologi, serta memudahkan siswa untuk mendapatkan kesempatan belajar secara lebih mandiri.

Kata kunci: pendidikan agama Kristen; sekolah; teknologi; teori belajar konstruktivisme

Abstract

The implementation of teaching and learning activities becomes more effective if you pay attention to the use of learning theory in the classroom environment. However, the fact is that there are still some learning implementations that ignore this, so that learning outcomes are not in accordance with the achievement targets. One of the learning theories that is often used is constructivism learning theory. This learning theory gives students the freedom to build their own knowledge according to what is learned in the learning environment. The means of supporting the implementation of constructivism learning theory is technology. Technology makes it easy for educational practitioners to explore innovative patterns and materials to make an impact on students. Therefore, the purpose of writing this article is to explain the application of constructivism learning theory in Christian religious education in schools. The method in this research is a literature study method which refers to data or references related to the topic raised. Researchers collect various theories and information from library materials and conduct analytical studies of various written sources that can be justified academically.

Keywords: Christian Education; School; Technology; Constructivism Learning Theory

PENDAHULUAN

Teori belajar konstruktivisme memberikan kebebasan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan apa yang dipelajari dalam lingkungan belajar (Fathurroh & Mansutistyorini, 2012). Artinya, anak dituntut untuk berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang dipelajari dengan gagasan, rasio, dan aplikasi solusi. Teori belajar konstruktivisme menekankan lebih kepada proses dan bukan hasil (Purmomo, 2019). Konstruksi pengetahuan naradidik difasilitasi oleh pengajar berupa sarana dan prasarana (Muis 2015). Kurikulum yang digunakan adalah *student center learning* (Ergusni 2021). Purnomo menguraikan tahapan pembelajaran konstruktivisme, meliputi: 1) menguraikan masalah, 2) berpikir kritis, 3) menyusun gagasan baru, mengkonstruksi gagasan, dan mengevaluasi gagasan, 4) penggunaan gagasan dalam berbagai situasi, 5) menganalisis ulang untuk merubah dan aplikasi solusi (Halim Purmomo 2019). Pendapat ini dipertegas oleh Dewey dalam Akbar bahwa anak memiliki kelebihan dalam aspek rasio dan kecerdasan seperti interaksi sosial, keinginan bertanya, keinginan membangun makna, dan keinginan berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan pembelajaran/kurikulum (Muis 2015). Dengan kata lain, teori belajar konstruktivisme identik dengan pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa, sehingga memberi kebebasan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri materi pelajaran yang diterima dari pendidik. Hal tersebut akan membuat anak mendapat pemahaman baru dan pengalaman baru dalam mengkonstruksi apa yang dipelajari.

Penekanan dan perluasan pendekatan konstruktivisme untuk mengajar dan belajar, membuat kegiatan kelas bergeser ke arah konstruksi pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif di ruang kelas melalui kegiatan, seperti diskusi, perdebatan, dan kolaborasi. Namun, faktanya masih sering ditemukan para pendidik yang mengabaikan keterlibatan peserta didik untuk terlibat dalam perdebatan ataupun diskusi, sehingga pendidik menjadi dominan dalam pembelajaran. Persoalan ini juga terjadi dalam lingkungan pendidikan agama Kristen (PAK), di mana pendidik lebih banyak menguasai kelas dibandingkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau mengkritisi isi pembelajaran guna mendapatkan pengetahuan yang lebih detail (Sianipar et al. 2021). Oleh sebab itu, yang sering terjadi adalah pendidik mentranfer ilmu tetapi tidak

menyadari bahwa peserta didik belum tentu bisa mengkonstruksinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Boiliu dan Sinaga bahwa dibutuhkan pendidik PAK yang inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang profesional dan memungkinkan siswa lebih banyak terlibat dalam kelas (Boiliu and Sinaga 2021). Pelaksanaan pembelajaran juga tidak bisa lepas dari berbagai aspek yang bisa menunjang efektifitas penerapan teori belajar konstruktivisme. Karena itu, penerapan teori belajar dalam sistem pendidikan membutuhkan alat bantu, seperti teknologi.

Teknologi mempunyai peran yang cukup penting dalam mengontrol dan memberikan manfaat bagi pelaku dan penikmat pendidikan. Teknologi bagaikan orang tua bagi anak-anak. Teknologi pendidikan mencakup manusia, prosedur, alat masukan, organisasi yang digunakan untuk menganalisis masalah, manfaat dan solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam aspek belajar manusia (Widyastuti Ana 2020). Hal ini diperjelas oleh Miarso dalam Jurnal Al-Aulia bahwa peran teknologi dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, merancang model pendidikan yang lebih baik, mengajarkan dasar pembelajaran yang memenuhi syarat dan menaikkan level pemahaman pembelajaran dengan memperluas jangkauan penyajian, memungkinkan belajar lebih baik, serta menyelaraskan pendidikan yang bermutu secara merata (Non Syafriaferdi 2020). Selanjutnya, Hillir menjelaskan pendidik harus memberdayakan pikirannya dalam mengatur teknologi sesuai nalar, kemudian merekayasanya menjadi suatu produk nyata untuk digunakan sebagai alat dan bahan pembelajaran dengan tujuan mencapai tujuan belajar (Hillir 2021). Jadi, salah satu landasan pacu teknologi pendidikan, mengandalkan teori belajar konstruktivisme dengan tujuan menyemai teknologi dan proses pendidikan secara terarah, agar tidak menjadi bumerang bagi pelaku dan penikmat pendidikan. Di sisi lain, penggunaan media teknologi dalam menunjang pembelajaran perlu pengawasan dari orang tua dan guru. Dengan tujuan agar peserta didik benar-benar fokus belajar sehingga penggunaan teknologi dalam menunjang pembelajaran dapat memberikan manfaat.

Terdapat beberapa kajian yang menggunakan teori belajar konstruktivisme untuk merespon problematika yang terjadi dalam lingkungan sekolah, seperti penelitian Ritonga, dkk. yang membahas tentang implementasi metode *problem solving* dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah agar meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa sehingga memiliki ide-ide kreatif dalam memecahkan masalah (Ritonga et al. 2021). Pingga meneliti tentang model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan minat belajar siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengaplikasikan gagasan dalam pembelajaran kelompok (Yulia Susanti Pingga 2021). Oleh sebab itu, di dalam artikel ini, penulis akan membahas tentang implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berbentuk konseptual teori. Implementasi teori belajar konstruktivisme sejalan dengan implementasi nilai-nilai Kristiani. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran PAK perlu memperhatikan etika Kristen yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam penulisan ini juga akan menjelaskan pentingnya teori konstrutivisme bagi pelaksanaan pembelajaran PAK di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi tentang teori belajar konstruktivisme dan teknologi pendidikan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran PAK di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri sumber fisik berupa buku dan jurnal serta media pendukung lainnya. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif deskriptif, melalui pernyataan kalimat maupun hasil penelitian yang ditulis oleh penulis lain untuk dijadikan data penelitian tentang teori belajar konstruktivisme, teknologi pendidikan, dan pengimplementasiannya bagi pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah (Zaluchu 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

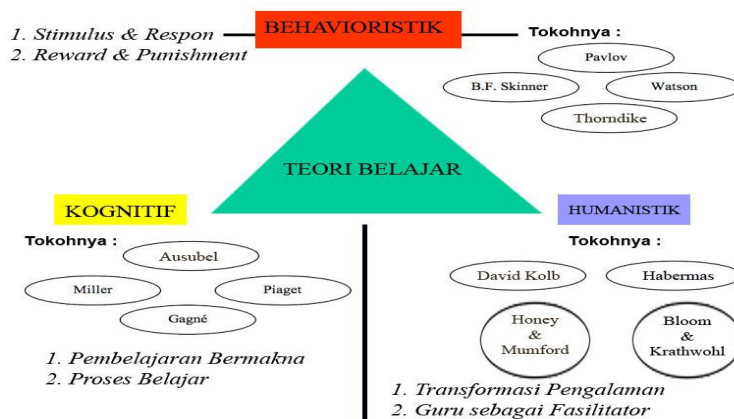
Teori Belajar

Teori belajar identik dengan fenomena yang menggugah otak untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara logis. Turner menjelaskan teori belajar merupakan proses mengembangkan ide yang membantu manusia menjelaskan proses terjadinya satu fenomena (Lynn H Turner 2014). Emory menjelaskan bahwa teori belajar merupakan suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasi sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena tertentu

(Hutahaen 2021). Selanjutnya, Kingskey menguraikan bahwa belajar merupakan proses tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan (Jahja 2011). Sejalan dengan itu Ausubel menjelaskan, belajar akan bermakna jika prosesnya mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Simanjuntak 2018). Sederhananya teori belajar berkaitan dengan berbagai aspek. Penggunaan teori belajar dengan tahapan pengembangan yang tepat, memilih bahan pembelajaran, dan menggunakan elemen desain yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari. Teori belajar berfungsi menjadikan penemuan menjadi sistematis, melahirkan hipotesis, membuat prediksi dan memberi penjelasan (Feida Noorlaila Isti`adah 2020). Jadi, teori belajar berfungsi sebagai pedoman untuk pemberi arah dalam memahami suatu gejala dan sebagai pembimbing kepada tujuan yang hendak dicapai.

Setiap teori belajar memiliki deskripsi yang berbeda dan menyesuaikan dengan situasi lapangan. Dalam pelaksanaannya semua teori belajar memiliki keterkaitan dalam praktik maupun konsep. Anwar menguraikan hubungan antara teori dan praktik yang saling mengontrol. Lebih lanjut, ia menjelaskan teori akan dikontrol oleh pelaksanaan praktik dan berlaku sebaliknya. Praktik didasarkan pada teori, sehingga pendidikan merupakan suatu proses pembaruan makna-makna dan pengalaman melalui suatu proses transmisi dalam pendidikan. Teori merupakan kombinasi dari prinsip-prinsip yang saling terkait dan menjelaskan fakta serta hasil tertentu yang berkaitan dengan belajar.

Teori-teori belajar melalui perjalanan panjang dan pengujian sesuai dengan situasi serta pemahaman setiap peserta didik. Bagan di bawah ini, menjadi gambaran sederhana tiga teori belajar yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Teori Belajar dari sumber (Armansyah 2013)

Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyesuaikan dengan situasi lapangan. Sebagaimana yang diuraikan oleh Sagala bahwa esensi dari teori konstruktivisme adalah siswa belajar menemukan sendiri dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik sendiri (Yanti Rosinda Tinenti 2021). Tugas guru hanya memfasilitasi kegiatan tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa. Slavin dalam Baharuddin menyatakan, dalam proses pembelajaran siswa wajib terlibat aktif serta perlu menjadi pusat kegiatan belajar di kelas (Hari Subagyo 2018). Selanjutnya Glasersfeld memandang aspek penting konstruktivisme sebagai proses mengonstruksi pengetahuan berlandaskan persepsi dan konsep terhadap dunianya, sehingga konstruksi setiap orang sangat mungkin berbeda. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa, pengetahuan berhubungan dengan tempat anak belajar mengalami dan mengonstruksi pengetahuan untuk mencapai tujuannya (Parta 2017).

Konstruksi belajar bertujuan untuk memberikan dampak terhadap perubahan kognitif, afektif dan psikomotor seseorang. Hal ini dipertegas oleh Bloom melalui tiga hal yaitu: 1) kognitif mencakup segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran, 2) afektif mencakup kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi, dan 3) psikomotor yang mencakup aspek-aspek keterampilan jasmani (Feida Noorlaila Isti'adah 2020). Muis & tim memaparkan lima hal tentang teori belajar konstruktivisme, antara lain: 1) adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri, 2) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, 3) membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, 4) mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, dan 5) lebih menekankan pada proses belajar (Muis 2015). Untuk mencapai hal-hal tersebut maka dibutuhkan inovasi dan juga kreatifitas yang mampu menciptakan perubahan dalam diri seseorang. Teori belajar konstruktivisme memiliki prinsip dan cirinya sendiri. Prinsip dan ciri teori konstruktivisme dapat dilihat di bawah tabel berikut:

Tabel 1. Prinsip dan ciri teori konstruktivisme, sumber: (Halim Purmomo 2019).

Prinsip Teori Belajar Konstruktivisme	Ciri-Ciri Teori Belajar Konstruktivisme
Peserta didik belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu untuk mendapatkan pengalaman dan solusi yang sesuai dengan pelajaran.	Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar dan mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
Peserta didik lebih mudah belajar konsep jika konsep itu berada pada zona perkembangan terdekat mereka dan hal tersebut difasilitasi oleh pendidik.	Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar dan mendorong rasa ingin tahu secara alami pada siswa serta penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa berdasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif.
Peserta didik secara bertahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan orang lain yang telah menguasai bidangnya. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk membuka diri untuk bersosialisasi tentang cara mengkonstruksi suatu materi atau suatu masalah.	Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
Peserta didik diberikan tugas yang kompleks, sulit dan realitas untuk kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas tugas tersebut, sehingga akan dievaluasi dan dilihat proses keberhasilannya.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

Teknologi dalam Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang cukup kompleks karena menyangkut masalah kuantitas, kualitas, relevansi, dan efektivitas. Masalah kuantitas berkaitan dengan hasil hubungan antara sistem pendidikan dan peserta didik. Masalah kualitas adalah bagaimana meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Demikian halnya dengan relevansi dan efektivitas. Hal ini sejalan dengan uraian Mulyani & Shakinah bahwa sumber daya pendidikan merujuk pada pendukung maupun penunjang pelaksanaan pendidikan yang berwujud tenaga, dana, sarana, dan prasarana yang diadakan untuk digunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah untuk berkreasi (Mulyani, Shakinah Natunnada 2021). Dengan kata lain, manusia diberi kebebasan untuk belajar dan mencari kebutuhannya dengan bantuan orang lain, sehingga manusia menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, dan teknologi yang diperlukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Secara umum, perkembangan pendidikan abad-21 lebih terpusat pada inovasi teknologi sehingga kemajuan yang terjadi di bidang apapun lebih banyak mengarah pada suatu tatanan perubahan kehidupan peserta didik menurut kaidah-kaidah teknologi. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam sekolah, dapat bersifat progres atau regresi, luas ataupun terbatas, cepat atau lambat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, struktur lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat dan kekuasaan, interaksi sosial dan sebagainya.

Teknologi memberikan kemudahan bagi praktisi pendidikan untuk mengeksplorasi pola dan materi yang inovatif agar memberikan dampak bagi peserta didik. Revolusi teknologi menawarkan banyak hal yang bisa digunakan untuk merancang proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Pervical dan Ellington dalam Syamsuar mengatakan, inovasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah dalam merespon perkembangan teknologi informasi digital, dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Syamsuar & Reflianto 2018). Hillir menjelaskan, manusia (pendidik) harus mendayakan akal pikirannya dalam mengatur teknologi berdasarkan rasio, kemudian merekayasanya menjadi suatu produk untuk digunakan sebagai alat dan bahan pembelajaran dengan tujuan mencapai tujuan belajar. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa pembelajaran harus mengandung unsur komunikasi dan informasi antara guru dengan siswa,

siswa dengan siswa dan lingkungan belajar (Hillir 2021). Keberhasilan belajar dalam kegiatan pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat belajar, dengan cara mengidentifikasi, mengembangkan, mengorganisasi, serta menggunakan segala macam sumber belajar. Oleh sebab itu, teknologi menjadi sumber belajar bagi guru maupun peserta didik untuk bertukar informasi tentang pelajaran dan lain sebagainya.

Teknologi begitu melekat dengan semua elemen dan tidak bisa dipisahkan. Teknologi begitu penting untuk lembaga pendidikan. Teknologi berperan sebagai media untuk menunjang pembelajaran. Hillir menjelaskan, pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan inovasi pembelajaran dan memenuhi tuntutan paradigma baru (Hillir 2021). Sejalan dengan itu, Asyhar menguraikan bahwa pentingnya media pembelajaran berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran, mengikuti tuntutan paradigma baru, merespon kebutuhan pasar dan menyesuaikan dengan visi pendidikan global (Yaumi 2018). Dengan demikian, masalah-masalah yang berkaitan dengan pola dan transfer ilmu menjadi lebih mudah, sehingga problematika pendidikan yang selalu dikeluhkan oleh banyak pihak menjadi terbantu untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, menciptakan kreativitas untuk perubahan tidak semata-mata hanya dengan sudut pandang sendiri tetapi membutuhkan teori-teori belajar yang membantu dalam meneliti maupun mempraktikan teori belajar itu sendiri. Teori belajar menjadi landasan akademis bagi setiap bidang ilmu dengan tujuan untuk maju dan menyelesaikan masalah (Feida Noorlaila Isti`adah 2020).

Penggunaan teknologi sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran untuk menjangkau peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar tetapi dilihat dari prosesnya. Guru harus mengubah strategi pembelajaran menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi serta lebih bersifat eksploratif, dengan mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dan mendorong siswa menjadi kreatif dengan berbagai inovasi (Hillir 2021). Guru dituntut untuk memiliki peran ganda. Tidak sekedar sebagai instruktur, tetapi yang terpenting adalah sebagai fasilitator, kolaborator, dan pembimbing. Sebaliknya siswa berperan sebagai peneliti, pemegang, dan pembangun pengetahuan serta keterampilan berinovasi (Waras Hamdi 2011). Selanjutnya bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan di mana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan

masalah pelajaran. Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban atas permasalahan yang terjadi dalam konteks pembelajaran menggunakan sumber daya informasi yang tersedia (Reno Fernandes 2019).

Implementasinya bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pendidikan agama Kristen (PAK) merupakan pendidikan yang terbuka terhadap perkembangan, baik metode pengajaran, alat yang digunakan, maupun teori-teori baru yang sedang berkembang. PAK sudah saatnya berbenah untuk tidak mempolarisasi pendidikan yang berfokus pada penimbunan dalam ranah kognitif saja, tetapi juga psikomotorik dan afektif (Sianipar et al. 2020). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghasilkan siswa yang tidak saja dewasa dalam kognitif tetapi dewasa dalam afektif dan psikomotorik, sehingga siswa menjadi lebih berkualitas ketika turun ke situasi yang sebenarnya, baik dalam pekerjaan dan pelayanan di tengah masyarakat luas (Sianipar et al. 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara para pengajar PAK dan siswa dalam memecahkan persoalan dalam aktivitas belajar perlu dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk berekspresi dan berkarya sesuai dengan kemampuan dan juga teknologi yang digunakan.

Teknologi dan teori belajar konstruktivisme berperan penting dalam PAK, di mana dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mudah belajar dengan menggunakan teknologi dan mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri. Hal inilah yang kemudian perlu diterapkan secara masif di lingkungan PAK sehingga bakat dan juga kreatifitas siswa dapat diekspresikan dengan baik. Kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam belajar akan memberikan pengalaman baru serta menemukan hal-hal baru yang membantunya untuk terus berkembang. Di sisi lain, kebebasan mengekspresikan diri dalam belajar akan membuat siswa berpikir kritis untuk menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, para pengajar PAK perlu mempersiapkan bahan pembelajaran yang berfokus kepada siswa serta menjadi fasilitator untuk menunjang sistem belajar.

Penerapan teori belajar konstruktivisme sangatlah penting dilakukan guna merespon perkembangan kebutuhan siswa dalam kelas. Hal yang tidak kalah penting adalah perkembangan global yang serba modern, sehingga teori konstruktivisme bisa menjadi landasan berpikir bagi siswa dalam merespon setiap pembelajaran serta pengaruh sosial. Hal

tersebut tentu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kelas dan pendidik fokus kepada penyedia solusi ketika siswa tidak dapat menemukan jawaban dari persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan teori belajar teori konstruktivisme dalam kelas juga harus memperhatikan prinsip dan model pembelajaran yang digunakan, agar tidak melenceng dari sistem pembelajaran PAK.

Adapun contoh implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PAK di sekolah bagi siswa yang sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), sebagai berikut: *Pertama*, melatih siswa untuk berpikir kritis. Siswa SMA pada umumnya memasuki situasi untuk berpikir dan mendeskripsikan diri. Usia ini biasanya berkisar antara 15-18 tahun. Pertumbuhan intelektual siswa sudah dapat membedakan yang logis dan abstrak. Perkembangan moral siswa merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dari nilai-nilai dan perilaku pengasuhan, aktivitas pikiran, dan faktor-faktor lingkungan pada umumnya, termasuk lingkungan teman sebaya, sekolah, dan kehidupan sehari-hari (Thalib 2010). Perkembangan moral bukan suatu proses menanamkan peraturan dan sifat-sifat yang baik dengan memberi contoh, menasehati, memberi hadiah, dan hukuman. Akan tetapi, merupakan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif. Subjek secara kognitif lebih tertarik pada cara berpikir satu tahap di atas tahapnya sendiri. Peralihan dari tahap ke tahap terjadi bila dialami atau diciptakan guncangan keseimbangan pengetahuan, yaitu pandangan kognitifnya masih belum mampu menyelesaikan suatu dilema moral yang dihadapi (F. Maramis & A. Maramis 2009). Oleh karena itu, PAK hadir dengan teori belajar konstruktivisme untuk mengedukasi siswa dalam mengkonstruksi masalah-masalah yang berkaitan etika dan moral sehingga siswa bisa membedakan hal-hal yang bisa membantunya berkembang menjadi lebih baik. Hal-hal seperti pergaulan, aktivitas sehari-hari, menghargai orang lain, konsep berpikir serta menumbuhkan motivasi berprestasi adalah hal yang perlu untuk dikonstruksi di dalam pembelajaran PAK di sekolah. Dalam Amsal 20:25 “Suatu jerat bagi manusia ialah kalau ia tanpa berpikir mengatakan “kudus”, dan baru menimbang-nimbang sesudah bernazar”. Artinya manusia tidak menggunakan akal sehatnya dalam melihat persoalan yang terjadi, sehingga kognitifnya tidak digunakan untuk mengkonstruksi hal-hal yang baik. Oleh karena itu, berpikir kritis yang dapat dipertanggung jawabkan seturut dengan iman Kristen perlu diterapkan di dalam pembelajaran PAK di Sekolah, khususnya

bagi siswa remaja yang sedang duduk di bangku SMA.

Kedua, melatih siswa untuk berdiskusi. Siswa SMA ketika memasuki masa pubertas maka akan lebih fokus dengan dirinya sendiri. Perihal yang terjadi dengan pada pribadi remaja di dalam kelas hanya dapat diketahui dengan cara mempelajari gejala dan tingkah lakunya atau membandingkannya dengan gejala serta tingkah laku orang lain. Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan prestasi seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, prestasi belajar, penguasaan materi belajar, maupun minat belajar menjadi sorotan utamanya. Oleh karena itu, guru perlu mendorong siswa agar terlibat aktif dalam diskusi kelompok tentang topik pelajaran yang diberikan guna mencari solusi terbaik untuk memecahkan hal-hal yang tidak bisa diselesaikan oleh siswa (Manafe and Oktaviany 2019). Guru PAK menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan yang terjadi. Oleh karena itu, Pingga menggunakan salah satu prinsip konstruktivisme untuk meningkatkan minat belajar siswa SMA yaitu model *cooperative learning*. Awalnya siswa kurang berminat terhadap pelajaran PAK dikarenakan kurang menarik, sehingga model *cooperative learning* menjadi solusi yang ditawarkan guna meningkatkan minat belajar siswa. Nurhidayati menjelaskan, pendidikan dengan pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa mencapai potensi yang maksimal, karena siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dalam pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif dapat dibangun dengan melibatkan secara langsung (Euis Nurhidayati 2017).

Ketiga, menggunakan teknologi untuk menunjang pembelajaran inovatif di kelas. Pelajaran yang inovatif dan kreatif menjadi lebih bermutu jika didesain dengan mengikuti perkembangan siswa dan kebutuhan kelas serta penggunaan media belajar yang tepat. Teknologi tidak bekerja secara terpisah dari kurikulum, tetapi terintegrasi secara holistik. Oleh karena itu, penggunaannya perlu dirancang tidak hanya untuk memfasilitasi pembelajaran dalam mengembangkan potensi siswa, tetapi melihat lebih jauh tentang dampak potensial siswa pada seluruh aspek di lingkungan belajarnya maupun di lingkungan masyarakat. Teknologi pendidikan tidak hanya mengetahui dan memahami bagaimana orang belajar, sumber daya, dan perangkat yang mendukung pembelajaran, melainkan tahu bagaimana melakukan berbagai hal untuk belajar nyata dan efektif. Secara umum, teknologi pendidikan perlu memahami apa yang dilakukan guru, siswa, dan personel pendukung untuk

menyediakan alat dan teknologi yang tepat guna membantu mereka lebih efektif dan produktif dalam berbagai aktivitas mereka. Dengan demikian, teknologi dalam pembelajaran PAK di sekolah bagi siswa SMA sangat perlu untuk mendukung pembelajaran yang inovatif di kelas.

Keempat, melibatkan siswa untuk mengambil keputusan di dalam kelas. Siswa SMA merupakan usia remaja yang sudah dapat berpikir logis dan dapat mempertanggung jawabkan apa yang diyakininya (Zega 2020). Oleh karena itu, guru PAK penting untuk melibatkan siswa dalam mengambil keputusan di setiap pembelajaran yang dilaksanakan sehingga mereka dapat aktif dalam segala kegiatan yang dilaksanakan. Di saat siswa mengambil keputusan yang tidak etis ataupun keputusan yang tak sejalan dengan ajaran iman Kristen, di situlah guru PAK menjadi fasilitator untuk memperbaiki pemahaman mereka. Dengan demikian, guru PAK haruslah guru yang benar-benar sudah lahir baru dan sudah memiliki kehidupan yang baik sehingga bijak dalam mengambil segala keputusan yang sejalan dengan firman Tuhan.

KESIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme bukan hal baru bagi dunia pendidikan. Teori belajar konstruktivisme memberikan manfaat bagi siswa untuk berpikir kritis dan mendapatkan pengalaman baru. Berpikir kritis dalam menganalisis ataupun berinovasi disertai dengan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kapasitas naradidik. Di sisi lain, pendidik menjadi fasilitator dan pengawas untuk membantu naradidik dalam mengembangkan diri. Pengalaman yang didapat dari berpikir kritis adalah hal-hal yang tidak pernah ditemui sebelumnya, sehingga hal-hal tersebut membuat naradidik mengerti dan mengaplikasikan dalam kelas maupun luar kelas. Hal demikian juga berlaku dalam dunia PAK, agar tidak hanya berfokus pada ranah kognitif naradidik, tetapi meningkatkan ranah afektif dan psikomotorik naradidik. Adapun contoh implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PAK di sekolah bagi siswa yang sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni: melatih siswa untuk berpikir kritis, melatih siswa untuk berdiskusi, menggunakan teknologi untuk menunjang pembelajaran inovatif di kelas, dan melibatkan siswa untuk mengambil keputusan di dalam kelas.

REFERENSI

- Armansyah. 2013. "Bagan Teori Belajar."
- Boiliu, Fredik Melkias, and Solmeriana Sinaga. 2021. "Pandangan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah." *Journal Education and Development* 9(2):120–26.
- Ergusni. 2021. *Pemikiran Konstruktivistik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. 11. Sumatera Barat.
- Euis Nurhidayati. 2017. "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia." *Indonesian Journal Of Educational Counseling* 1(1):1–14.
- Feida Noorlaila Isti'adah. 2020. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* - Google Books. edited by Permana Rahmat. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Halim Purmomo. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hari Subagyo. 2018. "Tampilan Metode Index Card Match Meningkatkan Prestasi Belajar PKn." *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual* Volume 2(2):115–19.
- Hillir, Alwi. 2021. *Teknologi Pendidikan Di Abad Digital*. pertama. edited by Singgih Subiantoro. Klaten: Lakeisha.
- Hutahaen, Wendy Sepmady. 2021. *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Lynn H Turner, Richard West. 2014. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Manafe, Vally, and Vanny Oktaviany. 2019. *Berpikir Untuk Memilih Fokus Yang Benar Ditinjau Dari Teori Belajar Konstruktivisme*. Kupang: OSF Preprints.
- Muhammad Fathurroh & Mansutistyorini. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Muis, Muhamad Sri Danga & Andi Abd. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. edited by Ammaludin. Makasar: Sibuku.
- Mulyani, Shakinah Natunnada, Nurull Hasya. 2021. *Teori-Teori Pendidikan*. Bogor.
- Non Syafriaferdi. 2020. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Jurnal AL-Aulia* 06(02):1–8.
- Parta, I. Nengah. 2017. *Model Pembelajaran Inkuiri*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Reno Fernandes. 2019. "Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Revolusi 4.0." *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research and Education* Volume 6(2):1–13.
- Ritonga, Nova, Juliandes Leonardo Trisno Mone, Mathan Yunip, and Yunardi Kristian Zega. 2021. "Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Jurnal Shanana* 5(1):29–42.
- Sianipar, Desi, Johanes Waldes Hasugian, Wellem Sairwona, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. 2021. "Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-*

- Journal): Humanities and Social Sciences* 4(4):7585–96.
- Sianipar, Desi, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, and Kristiantoro. 2020. “Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi.” *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 2(2):447–57.
- Simanjuntak, Ramses. 2018. “Mengetahui Teori-Teori Belajar.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7(1):47–60.
- Syamsuar & Reflianto. 2018. “Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi DI Era Revolusi Industri 4.0.” *E-Tech:Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 6(2):1–13.
- Thalib, Syamsul Bachr. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Waras Hamdi. 2011. “Paradigma Baru Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan: Kerangka Pikir Inovasi Pembelajaran.” *Jurnal Teknologi, Kejuruan Dan Pengajarannya* Volume 34(1):81–90.
- Widyastuti Ana. 2020. *Pengantar Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Willy F. Maramis & Albert A. Maramis. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yanti Rosinda Tinenti. 2021. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Kelas*. Sleman: Deepublish.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Yulia Susanti Pingga. 2021. “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* Volume 1(2):202–22.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2021. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2):249–66.
- Zega, Yunardi Kristian. 2020. “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12(2):140–151.